
**PENGARUH *PERSONAL SAFETY SKILL* TERHADAP *SELF AWARENESS* MAHASISWA
SEBAGAI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS**

Selly Kresna Dewi*, Gertrudis Tutpai

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan, Jl. Zafri Zam Zam No.8, Belitung Sel., Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70119, Indonesia

*sellyjendra@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan isu terbesar sampai saat ini. Perguruan tinggi sebagai entitas yang diharapkan menjadi tempat aman dari berbagai perilaku kekerasan seksual. Personal safety skill adalah suatu pendidikan yang diajarkan kepada mahasiswa mengenai apa yang dilakukan, jika terjadi situasi yang membahayakan mereka dan menjaga diri agar tetap aman. Tujuan penelitian ini menganalisa Pengaruh personal safety skill terhadap peningkatan self awareness mahasiswa keperawatan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Penelitian kuantitatif desain eksperimental one group pretest posttest. Sampel penelitian mahasiswa keperawatan semester 2 berjumlah 48 orang. Pengambilan sampel teknik Purposive Sampling. Uji statistic Wilcoxon. Kueisoner Self Awareness. Ethical Clearance No. 115/KEPK-SI/IV/2024. Hasil penelitian perbedaan personal safety skill sebelum dan sesudah perlakuan terhadap peningkatan self awareness mahasiswa keperawatan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dengan taraf signifikansi p value 0.00. Pemberian pendidikan kesehatan personal safety skill perlu terus dilakukan dilingkungan kampus, sehingga adanya Satgas PPKS dapat membuat jadwal rutin untuk memberikan personal safety skill kepada seluruh civitas akademika.

Kata kunci: kekerasan seksual; personal safety skill; *self awareness*

***THE INFLUENCE OF PERSONAL SAFETY SKILLS ON STUDENTS' SELF AWARENESS AS
PREVENTION OF SEXUAL VIOLENCE ON CAMPUS***

ABSTRACT

Sexual violence is the biggest issue to date. Higher education as an entity is expected to be a safe place from various sexual violence behaviors. Personal safety skills are an education that is taught to students about what to do if a situation occurs that endangers them and to keep themselves safe. The purpose this research is to analyze the influence of personal safety skills on increasing self-awareness of nursing students as an effort to prevent sexual violence. Quantitative research uses a one group pretest posttest experimental design. The research sample for second semester nursing students was 48 people. Sampling was taken using Purposive Sampling technique. The statistical test used by Wilcoxon. The research measuring tool is the Self Awareness Questionnaire. Ethical Clearance No. 115/KEPK-SI/IV/2024. The research results showed that there were differences in the provision of personal safety skills before and after treatment in increasing self-awareness of nursing students as an effort to prevent sexual violence with a significance level of p value 0.00. Providing personal safety skills health education needs to be implemented and strengthened in the campus environment to avoid violence and sexual harassment, so that the Task Force can create a routine schedule to provide personal safety skills to the entire academic community.

Keywords : personal safety skills; self awareness; sexual violence

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan batu loncatan sehingga kampus di seluruh Indonesia harus merdeka dari segala bentuk kekerasan dan menjadi lingkungan yang aman dan kondusif bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Indonesia (2022), sedang berada didalam situasi darurat kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi (Nugraha & Kalijaga, 2021). Menurut Komnas Perempuan 2015-2021 kekerasan seksual terjadi disemua jenjang pendidikan sekitar 27% dari aduan yang diterima dijenjang pendidikan tinggi, kemudian dari kanal aduan eksternal tahun 2019, berdasarkan 174 testimoni dari 79 kampus di 29

kota bahwa 89% menjadi korban kekerasan seksual pada perempuan dan 4% pada laki-laki. Hal tersebut diatas dikuatkan dengan data survei kementerian tahun 2020 bahwa 77% dosen menyatakan kekerasan seksual pernah terjadi di kampus (Khafsoh & Suhairi, 2021).

Korban kekerasan seksual memang paling sulit untuk dibuktikan, tetapi efeknya sangat besar dan berjangka panjang. Sehingga pemerintah melalui Kemendikbudristek mengeluarkan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPKS). Peraturan Menteri tentang PPKS memiliki empat tujuan salah satunya adalah Peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual. Hal ini sudah dilakukan tentunya oleh institusi tetapi terkadang pribadi atau mahasiswa tidak memiliki *skill* atau kemampuan untuk mengenal apa yang dilakukan jika diri dalam keadaan bahaya dan tidak aman terutama pada kasus kekerasan seksual (Elindawati, 2021). Kekerasan seksual sendiri tidak selalu hanya secara fisik tetapi non fisik, kekerasan seksual berbasis elektronik yang sering tidak disadari dan mungkin saja terjadi di kampus oleh mahasiswa, sehingga dengan adanya satgas PPKS dapat memberikan pendidikan *personal safety skill* kepada mahasiswa.

Personal safety skill sendiri memiliki tiga komponen didalamnya yaitu *Recognize* yaitu kemampuan seseorang mengenali ciri-ciri orang berpotensi melakukan kekerasan seksual, kedua *Resists*, yaitu kemampuan seseorang bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual. Ketiga, *Report*, yaitu kemampuan seseorang melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya (Maurida & Silvanasari, 2023). Darurat kekerasan seksual di kampus membutuhkan kesadaran yang tinggi bagi semua civitas akademika, tetapi mahasiswa memiliki kerentanan yang tinggi terkait kekerasan seksual di kampus. Pengetahuan yang dimiliki tidak cukup menjadi modal untuk mencegah kekerasan seksual jika tidak diimbangi dengan adanya kesadaran diri atau *self awareness* dari individu itu sendiri untuk dapat memiliki menjadi korban atau justru menjadi pelaku kekerasan seksual (Andayani et al., 2022). *Self awareness* sendiri memiliki komponen yang harus dinilai yaitu mengenali diri sendiri dan perilaku diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, mempunyai sikap mandiri, mampu membuat keputusan dan berani mengungkapkan pikiran, perasaan yang dirasakan (Andayani et al., 2022). Isu terkait kekerasan seksual, mendorong juga pemerintah mengesahkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan seksual. Pengaturan UU TKPS didasarkan pada asas penghargaan atas harkat dan martabat manusia, nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi korban, keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum, tetapi kembali lagi banyak mahasiswa yang tidak menyadari adanya tindak kekerasan seksual yang ada disekitar dan diterima oleh mereka (Nurisman, 2022).

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di STIKES Suaka Insan Banjarmasin kepada 10 mahasiswa keperawatan didapatkan hasil bahwa tiga orang mengatakan bahwa mereka sebenarnya sudah mengetahui terkait apa itu kekerasan seksual tetapi tidak menyadari bahwa apa yang harus dilakukan jika mendapat perlakuan kekerasan seksual, kemudian tiga mahasiswi mengatakan bahwa mereka mendengar tentang kekerasan seksual dari media sosial, internet dan teman sebaya tetapi juga bingung apa yang harus dilakukan jika terjadi pada mereka. Empat orang lainnya mengatakan bahwa mereka tidak tau sama sekali tanda-tanda atau ciri-ciri pelaku kekerasan seksual seperti apa hanya tau kekerasan seksual jika sudah terjadi perkosaan saja. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada mahasiswa tidak terkecuali mahasiswa keperawatan dimana mahasiswa keperawatan masih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh pendidikan *Personal Safety Skill* terhadap *Self Awareness* Mahasiswa sebagai pencegahan kekerasan seksual di Kampus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan *Pra eksperimen one group Pretest Posttest* (Djaali, 2021). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 berjumlah 48 responden dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu mahasiswa yang belum terpapar dan mendapatkan informasi dan pelatihan terkait upaya pencegahan kekerasan seksual dilingkungan kampus STIKES Suaka Insan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-April 2024. Instrument yang digunakan untuk mengetahui kesadaran mahasiswa adalah kuesioner *self awareness* 16 pernyataan dimana instrumen dinyatakan *Valid dan Reliabel terhadap 30 responden dengan Nilai r hitung rereta 0.451- 0.874* untuk Uji Valid dan Uji Reliabelnya didapatkan $0.758 > 0.7$. Penelitian ini sebelumnya sudah mendapatkan Nomor Lolos Kaji Etik yaitu 115/KEPK-SI/I/2024. Selanjutnya peneliti mengawali memberikan penjelasan dan tujuan penelitian, meminta *informed concent* dan baru melakukan penelitian dengan melakukan pretest selama 15 menit kemudian melanjutkan dengan memberikan materi terkait pencegahan kekerasan seksual diminggu pertama, kemudian dilanjutkan memberikan materi kedua tentang *personal safety skill* yaitu secara berseri yang pertama materi *Recognize*, materi kedua *Resist* dan Materi ketiga tentang *Report*. Selain dilakukan pertemuan yang mengajarkan keterampilan secara langsung responden juga dimasukkan kedalam *Whatsapp Group* untuk mendapatkan materi pembelajaran yang sudah diberikan. Selanjutnya beberapa bulan kemudian di evaluasi dengan memberikan kuesioner *self awareness* kembali kepada 48 responden mahasiswa. Pengolahan data dilakukan mulai dari *editing, coding, entry data, cleaning* kemudian di analisis menggunakan uji statistik *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa STIKES Suaka Insan Semester 2 berjenis kelamin perempuan yaitu 40 orang (83,3%) dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 8 orang (16,7%).

Kesadaran diri (*Self Awareness*) sebelum diberikan perlakuan (*Personal Safety Skill*)

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi responden sebelum diberikan perlakuan tentang *personal safety skill* pada mahasiswa STIKES Suaka Insan Banjarmasin

| Kategori | f | % |
|-----------------|----|------|
| Kesadaran Baik | 43 | 89,6 |
| Kesadaran Buruk | 5 | 10,4 |

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa *self awareness* sebelum diberikan *personal safety skill* memiliki kesadaran yang baik yaitu 43 orang (89,6%) dan memiliki kesadaran yang buruk ada 5 orang (10,4%).

Kesadaran diri (*Self Awareness*) sesudah diberikan perlakuan (*Personal Safety Skill*)

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi responden sesudah diberikan perlakuan tentang *personal safety skill* pada mahasiswa STIKES Suaka Insan Banjarmasin

| Kategori | f | % |
|-----------------|-----|-----|
| Kesadaran Baik | 100 | 100 |
| Kesadaran Buruk | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel 2. Diatas menunjukkan bahwa *self awareness* sebelum diberikan *personal safety skill* memiliki kesadaran yang baik yaitu 43 orang (89,6%) dan memiliki kesadaran yang buruk ada 5 orang (10,4%).

Tabel 3.

Uji pengaruh *personal safety skill* terhadap peningkatan *self awareness*

| | Pre Test- Post Test |
|----------------------|---------------------|
| Z | -5.332b |
| Asymp.Sg. (2 Tailed) | .000 |

Berdasarkan tabel 3. Diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* didapat nilai *p value* $0.000 < 0.05$ dimana, ada perbedaan yang signifikan *personal safety skill* terhadap peningkatan *self awareness* mahasiswa keperawatan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

Hasil pre test yang dilakukan mayoritas memiliki kesadaran (Self Awareness) yang baik dikarenakan mahasiswa sudah dapat memahami dan memiliki pengetahuan yang cukup baik sebesar 89,6% tentang upaya pencegahan kekerasan seksual. Dari beberapa pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa ada beberapa poin pertanyaan yang masih belum dipahami oleh mahasiswa yaitu kemampuan untuk bagaimana bertahan dalam keadaan bahaya seperti kekerasan seksual. Kuesioner *self awareness* memiliki 16 pertanyaan dimana didalamnya terdapat tiga komponen dari *personal safety skill* yaitu *Rezognize, Resist dan Report* (Maurida & Silvanasari, 2023).

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan terhadap martabat kemanusiaan, serta bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan. Kekerasan seksual semakin marak terjadi di masyarakat yang menimbulkan dampak luar biasa kepada korban. Dampak tersebut meliputi penderitaan fisik, mental, kesehatan, ekonomi, dan sosial hingga politik. Dampak kekerasan seksual juga sangat memengaruhi hidup korban (Chotimah, Sujarwadi, Tinggi, & Media, 2023). definisi lain juga, kekerasan berbasis gender diartikan sebagai segala tindakan pemaksaan atau ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Kekerasan berbasis gender merupakan pelanggaran terhadap batasan pribadi yang berdampak serius pada integritas psikologis korban (Putri, Infaka, Pembayun, & Qolbiah, 2024). Korban kekerasan seksual mungkin mengalami trauma yang parah. Mengalami peristiwa traumatis saat kejadian dapat menyebabkan stres bagi mereka. Beberapa contoh gangguan stres dan traumatis yang dialami korban kekerasan seksual termasuk sindrom kecemasan labilitas autonomik, ketidakkerentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang sangat mengerikan baik fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang normal sehingga perlu adanya tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mencegah kejadian tersebut (Awaru, A. O. T., & Ahmad, 2023).

Kesadaran diri adalah ketika seorang individu mengetahui apa yang dirasakan untuk membantunya mengarahkan pada pengambilan keputusan dirinya sendiri (Huggins, Donnan, Cameron, & Williams, 2021). Kesadaran diri ini membuat individu memahami apa yang dirasakannya sehingga mampu menilai diri sendiri sesuai dengan kemampuan dan kepercayaan dirinya (Hafizah & Karneli, 2024). Kesadaran diri memiliki tiga aspek utama, yaitu *emotional awareness* adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri untuk mengetahui emosi yang dapat memengaruhi suatu kinerja dan menggunakan nilai-nilai untuk membuat suatu keputusan *accurate self assessment* ialah kemampuan untuk merasakan kekuatan dan keterbatasan diri, dan individu belajar dari pengalaman orang lain dan *self confidence* ialah keyakinan akan harga diri dan kemampuan diri sendiri (Goleman, 2002). Mahasiswa yang sudah memiliki kesadaran buruk akan memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya, sulit mengenali dan merefleksikan kekuatan, kelemahan, perasaan, kognitif, perilaku, sikap dan motivasi yang bisa menyebabkan kondisi psikologis dan adanya ketidakseimbangan dalam hidupnya (Insani et al., 2022). Adanya keterampilan *personal safety skill* yang diberikan maka akan membantu mahasiswa dapat membuat dan mengambil keputusan kapan akan bertindak dan bereaksi pada suatu kondisi pelecehan atau kekerasan seksual yang dapat terjadi dimana dan kapan saja (Kresna Dewi, Martini, & Trihandini, 2024).

Kemudian, setelah diberikan keterampilan *personal safety skill* maka terjadi peningkatan *self awareness* pada mahasiswa yaitu dari 89,6% menjadi 100%. Hal ini disebabkan oleh adanya pelatihan berseri yang sudah dilakukan oleh peneliti. Keterampilan *personal safety skill* ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan (Crivatu, Horvath, & Massey, 2023). Dengan adanya keterampilan *Personal safety skill* ini mahasiswa dapat membedakan mana area tubuh yang dapat disentuh orang lain atau tidak, kemudian apa yang dilakukan jika dalam kondisi akan dilecehkan atau sudah dilecehkan, dan memberikan kesadaran kepada mahasiswa bahwa pilihan yang dibuat akan menentukan masa depan dirinya sendiri. Salah mengambil langkah maka dapat berdampak pada kondisi dan masa depannya sendiri (Bachri & Putri, 2022).

Pengaruh *Personal Safety Skill* terhadap peningkatan *self awareness* mahasiswa keperawatan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada hasil penelitian ini memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah dan memiliki nilai p value $0.000 < 0.05$ dimana, ada perbedaan yang signifikan setelah diberikan *personal safety skill* terhadap peningkatan *self awareness* mahasiswa keperawatan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah perlakuan. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *wilcoxon* dikarenakan uji normalitas signifikansi $0.000 < 0.005$ menandakan bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga menggunakan uji *Wilcoxon*. Keterampilan *personal safety skill* yang diberikan juga sangat menarik bagi mahasiswa dimana tidak hanya dengan media ceramah dan video tetapi praktik secara langsung tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan ketika seseorang mengalami kekerasan seksual (Fitranoto, Deniati, & Yunus, 2024). Hal ini juga sesuai dengan pada penelitian sebelumnya menurut (Maurida & Silvanasari, 2023), jika remaja putra ataupun putri sangat menyukai intervensi pencegahan kekerasan seksual dengan metode *personal safety skill* (Salsabila & Scarvanovi, 2024).

Dari hasil penelitian maka peneliti berasumsi, bahwa setelah diberikan keterampilan *personal safety skill* terdiri dari tiga komponen keterampilan yaitu *Recognize*, yakni kemampuan mahasiswa mengenal ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (Fatonah et al., 2024). Kedua *Resist*, yakni kemampuan seseorang bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual. Ketiga *Report*, yakni kemampuan seseorang melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang lain (Maurida & Silvanasari, 2023). Selanjutnya menurut peneliti bahwa memiliki pengetahuan yang baik tidak cukup sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual karena kesadaran diri yang akan memutuskan tindakan apa selanjutnya yang akan kita lakukan jika terjadi kekerasan seksual. Tidak banyak yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait upaya pencegahan kekerasan seksual tetapi takut dan tidak memiliki keberanian dan tidak mengetahui alur pelaporan yang menjamin kerahasiaan dari identitas korbannya. Sehingga *Personal Safety Skill* ini sangat baik diberikan kepada mahasiswa sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Pencegahan kekerasan pada mahasiswa ini diberikan dimana pada penelitian sebelumnya sudah didapatkan bahwa banyaknya korban yang tidak memahami tentang bagaimana mengenal pelaku dan bagaimana cara menghindari dari kekerasan seksual (Wartoyo & Ginting, 2023). Kekerasan yang terjadi paling banyak yaitu secara verbal yaitu kekerasan berupa kata-kata, seperti mencaci, menghardik dan menghina (Solehati et al., 2022).

Kekerasan seksual terhadap perempuan mempunyai dampak yang signifikan dan merusak, antara lain gangguan kesehatan mental seperti trauma psikologis, stres pasca trauma, gangguan kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan gangguan makan (Effendy, A. R., Octaviano, A. L., & Saryana, 2023). Dampak fisik dapat berupa cedera fisik, sayatan, memar, dan risiko infeksi atau penyakit menular seksual. Korban sering kali mengalami perasaan malu, rendah diri, isolasi sosial, kesulitan membentuk hubungan yang sehat, dan kesulitan membangun kepercayaan. Kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari korban, menyebabkan kesulitan dalam pekerjaan atau

pendidikan karena gangguan konsentrasi, kehilangan minat atau motivasi, dan gangguan kepercayaan terhadap orang lain (Faisal, F., Ghazali, M., Umar, M. H., & Djafar, 2023). Penyebab kekerasan seksual terhadap perempuan antara lain rendahnya kesadaran hukum mengenai gender, kuatnya budaya patriarki, rendahnya tingkat ekonomi atau kemiskinan, dugaan perselingkuhan, menikah terlalu dini, tekanan emosional, masalah hormonal, dan kesenjangan pendidikan. Kekerasan seksual juga dapat mencakup aktivitas seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau kesediaan orang yang menjadi korban, komentar seksual, dan komentar atau gambar seksual melalui pesan singkat atau pengiriman gambar dan video seksual (Govender, 2023).

SIMPULAN

Self Awareness mahasiswa mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan keterampilan *personal safety skill* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dari hasil penelitian ini diharapkan bahwa keterampilan *personal safety skill* ini dapat terus diberikan tidak hanya kepada mahasiswa saja tetapi kepada seluruh civitas akademik di lingkungan kampus STIKES Suaka Insan Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. P., Afnuhazi, R., Dafris, S., Huda, P. R., Ningsih, Y. H. D., Irwanda, B., ... Syofia Sapardi, V. (2022). Implementasi Personal Safety Skill Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.36984/jam.v2i2.324>
- Awaru, A. O. T., & Ahmad, M. R. S. (2023). (2023). Eksplorasi Karakteristik Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, .
- Bachri, Y., & Putri, M. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Paket Edukasi Dan Personal Safety Skill Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2), 173–176. <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i2.3902>
- Chotimah, N. Y., Sujarwadi, B., Tinggi, S., & Media, M. (2023). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi Pengaruh Konten Akun Instagram Terhadap Kesadaran Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja*. 7(2), 62–66.
- Crivatu, I. M., Horvath, M. A. H., & Massey, K. (2023). *The Impacts of Working With Victims of Sexual Violence : A Rapid Evidence Assessment*. <https://doi.org/10.1177/15248380211016024>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Retrieved from https://play.google.com/store/books/details?id=wY8fEAAAQBAJ&source=gbs_api
- Effendy, A. R., Octaviano, A. L., & Saryana, I. M. (2023). Representasi Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Editorial. *Retina Jurnal Fotografi*. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i2.1142>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Faisal, F., Ghazali, M., Umar, M. H., & Djafar, M. M. M. (2023). Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual: Apakah Hukum Sudah Cukup Memberikan Keadilan?. *Jurnal Hukum & Pembangunan*.
- Fatonah, B., Astuti, W., Suzanna, E., Fikri, M., Pratama, J., Psikologi, P. S., ... Malikussaleh, U. (2024). *Efektivitas Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Personal Safety Skill Pada Siswa SMP*

X Lhokseumawe. 2(2), 406–412.

- Fitranto, E., Deniati, E. N., & Yunus, M. (2024). *Pemberian Edukasi Seksual Melalui Video Edukatif untuk Pengetahuan Kekerasan Seksual Kepada Remaja*. 6(5), 519–533.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama.
- Govender, I. (2023). Gender-Based Violence—An Increasing Epidemic In South Africa. *South African Family Practice*. <https://doi.org/0.4102/safp.v65i1.5729>
- Hafizah, M., & Karneli, Y. (2024). *Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Peserta Didik Di Indonesia dengan Pendekatan Eksistensial : Systematic Literature Review*. 4, 225–238.
- Huggins, C. F., Donnan, G., Cameron, I. M., & Williams, J. H. G. (2021). *Emotional self-awareness in autism : A meta-analysis of group differences and developmental effects*. <https://doi.org/10.1177/1362361320964306>
- Insani, M., Imron, A., M, S., Saputri, I., Amalia, E. S., Annisa, U., ... Ramadhoni, E. (2022). Bilik Informasi Konseling Edukasi Kesehatan Reproduksi: Di Desa Teba Jawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.23960/buguh.v2n2.457>
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.10487>
- Kresna Dewi, S., Martini, M., & Trihandini, B. (2024). Berkemajuan Pentingnya keterampilan personal safety skill untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 1556–1562.
- Maurida, N., & Silvanasari, I. A. (2023). Personal Safety Skills as a Prevention of Sexual Violence in Adolescent Women. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.36858/jkds.v11i1.415>
- Nugraha, R. A., & Kalijaga, U. I. N. S. (2021). *Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa*. 3, 79–87.
- Nurisman, E. (2022). Risalah Tantangan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(2), 170–196. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.170-196>
- Putri, L. R., Infaka, N., Pembayun, P., & Qolbiah, C. W. (2024). *Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan : Sebuah Sistematis Review*. 1–10.
- Salsabila, G. N., & Scarvanovi, B. W. (2024). *Storytelling Boneka Dalam Meningkatkan pPERSONAL Safety Skill*. 16, 87–102.
- Solehati, T., Toyibah, R. S., Helena, S., Noviyanti, K., Muthhia'ah, S., Adityani, D., & Tsabitah, R. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan Kendal*, 14, 431–438.
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2023). *Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila*. 29–46.

